



PKM Deklarasi Anti Bullying bagi Siswa SMP Polongbangkeng Takalar**Farida Aryani ¹, Abdullah Sinring²**

Keywords :

Perilaku Bullying;

OSIS;

Deklarasi Anti Bullying.

Correspondensi Author

Bimbingan dan Konseling,

UNM

Email: farayani77@yahoo.com**History Article****Received:** 29-09-2019;**Reviewed:** 11-11-2019;**Revised:** 25-12-2019;**Accepted:** 3-01-2020 ;**Published:** 25-03-2020.

Abstrak. Tujuan PKM ini adalah untuk (1) Membentuk kelompok sebaya yang berperan sebagai ambassador anti bullying, (2) untuk menciptakan program lingkungan sekolah yang positif, mengajak siswa untuk tegas melaporkan perilaku bullying yang terjadi, membiasakan untuk melakukan perilaku positif; (3) Melakukan deklarasi anti bullying serta menjadikan program anti bullying terintegrasi dengan OSIS. Metode yang digunakan terdiri beberapa tahap yaitu mulai dari melakukan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi, dimana program ini diawali dengan pemberian materi, dilanjutkan dengan pelatihan menjadi agen anti bullying sehingga siswa sendiri yang akan mengajak dan menyebarkan perilaku positif kepada teman-temannya, khususnya mengurangi perilaku bullying. Hasil kegiatan PKM yaitu 1) Meningkatnya kesadaran siswa terhadap peran teman sebaya sehingga terbentuknya Komunitas Ambassador Anti Bullying dari Siswa. 2) Terbentuknya program Anti Bullying yang terintegrasi ke dalam program OSIS SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, dan 3) Melakukan deklarasi Anti Bullying.

Abstract. The purpose of this PKM is to (1) Form a peer group that acts as an ambassador of anti-bullying, (2) to create a positive school environment program, inviting students to firmly report bullying behavior that occurs, accustom to positive behavior; (3) Make an anti-bullying declaration and make the anti-bullying program integrated with the OSIS. The method used consists of several stages, namely starting from preparing, implementing, evaluating, and reflecting, where the program begins with the provision of material, followed by training to become an anti-bullying agent so that students themselves will invite and spread positive behavior to their friends, especially reduce bullying behavior. The results of PKM activities are 1) Increased student awareness of the role of peers so that the formation of an Anti-Bullying Ambassador Community from Students. 2) The establishment of an Anti Bullying program that is integrated into the OSIS program of SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, and 3) Making an Anti Bullying declaration.

PENDAHULUAN

Siswa SMP merupakan fase remaja awal yang salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2005). Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2005). Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hal orang lain dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Menurut Prayitno (2006: 7) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, tidak stabil.

SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara memiliki 781 peserta didik, dengan siswa laki-laki 379 orang dan 402 siswa perempuan, dengan latar belakang yang berbeda sehingga sering terjadi perselisihan di antara siswa. Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain secara sengaja, berulang dan dilakukan seorang atau kelompok yang memiliki "power". Munculnya kasus bullying di sekolah sebenarnya sudah ada sejak lama, namun semakin hari bentuk bullying semakin beragam mulai dari bullying secara langsung sampai *cyberbully* atau bully yang dilakukan di sosial media. Interaksi sosial yang tidak seimbang antara seseorang atau kelompok atas orang yang lebih lemah yang tidak dapat membela dirinya menjadi salah satu ciri-ciri terjadinya bullying di suatu lingkungan.

Bullying merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staf sekolah itu sendiri. Menurut Olweus (1993) *bullying* itu sendiri terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih "lemah", oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih "kuat".

Fenomena *bullying* di Indonesia merupakan salah satu alasan utama yang mendorong siswa untuk melakukan bunuh diri,

sekitar 30 persen anak-anak berusia 6 sampai 15 tahun berkomitmen atau mencoba bunuh diri di tahun 2001 dan 2005. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak-anak sekitar 2.339 kasus, 300 diantaranya adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2008 kasus *bullying* menurun sekitar 525 kasus dan pada tahun 2009 menjadi 498 kasus, penurunan kasus *bullying* di sekolah karena adanya kesadaran anggota keluarga dan guru untuk mengatasi mencegah tindakan *bullying* secara bersama. Tetapi masih banyak ditemukan perilaku *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia terutama ditemukan di daerah pedesaan di mana guru tidak memiliki akses ke era teknologi baru, dan kurangnya informasi (*Community the movement against bullying*, 2015).

Pada tahun 2012 survei yang dilakukan oleh KPAI melaporkan bahwa 87,6 persen dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1 persen responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9 persen dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015).

Bullying berhubungan dengan keinginan menyakiti, dan tindakan menyakiti orang lain (Rigby, 2003). *Bullying* adalah perilaku agresif pada anak-anak yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku *bullying* dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. *Bullying* termasuk tindakan seperti membuat ancaman, menyebarkan gosip, menyerang seseorang secara fisik dan verbal yang dilakukan mengatasnamakan individu dan kelompok (Department of Health & Human Services USA, 2015). *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan secara berulang membuat orang lain menjadi cedera atau membuat orang lain tidak nyaman. *Bullying* dapat berupa kontak fisik dan kata-kata. Individu diganggu biasanya memiliki kesulitan membela dirinya sendiri dan tidak melakukan apapun (American Psychological Association, 2016).

Keterikatan dengan teman sebaya yang semakin kuat membuat seorang remaja lebih memilih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya bersama teman sebayanya dibanding dengan orang tua atau gurunya. Mereka merasa yang paling memahami mereka adalah teman sebayanya. Bahkan untuk masalah yang serius, seorang remaja lebih terbuka kepada teman sebayanya daripada dengan orang tua dan gurunya. Diantara remaja dapat menjadi peluang untuk memfasilitasi layanan bimbingan konseling dalam mencegah terjadinya bullying di sekolah sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dalam mengembangkan potensinya. Program Deklarasi Anti Bullying adalah kegiatan yang melibatkan siswa untuk menyampaikan pesan-pesan anti bullying di lingkungan sekolah mereka. Kegiatan ini dari siswa untuk siswa. Siswa yang lebih banyak aktif terlibat termasuk cara melakukan deklarasi, mengajak teman-teman di sekolahnya untuk melakukan perilaku positif, hingga membuat media untuk menyampaikan pesan-pesan.

Tindakan untuk meminimalisasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para remaja di sekolah adalah mengajarkan dan menyebarkan semangat berperilaku positif di sekolah berkaitan dengan cara mereka berinteraksi. Salah satu cara yang tepat dimulai dari lingkungan paling dekat dengan siswa di sekolah yaitu teman sebaya sebagai konsep untuk menghindari perilaku-perilaku *bullying* di sekolah, bahkan mereka akan menjadi contoh bagi teman-teman sebayanya di sekolah. Konseling sebaya dapat membantu siswa yang kurang terbuka kepada guru/ orang tua. Carr berpendapat bahwa konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana untuk peduli dan membantu anak-anak lain seusianya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wardani & Trisnani, 2015). Esensinya konseling sebaya merupakan konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya karena pada usia remaja, pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding orang tua maupun guru (Hunainah, 2012).

Untuk itu, peran teman sebaya merupakan suatu agen yang strategis dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan remaja. Sehingga diharapkan pembentukan dan pelatihan ambassador anti bullying dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh

negative lingkungan terkhususnya terkait dengan perilaku-perilaku negative siswa dalam berinteraksi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan eksperimen dengan membentuk agen perubahan dan melakukan deklarasi anti bullying pada siswa SMPN 1 Polongbangkeng Utara. Secara umum langkah-langkah yang telah dilaksanakan mulai dari melakukan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Program Anti Bullying diawali dengan pemberian materi yang berkaitan dengan apa itu bullying dan bagaimana penanganannya. Dilanjutkan dengan penguatan berupa pelatihan menjadi agen anti bullying sehingga siswa sendiri yang akan mengajak dan menyebarkan perilaku positif kepada teman-temannya, khususnya mengurangi perilaku bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PKM ini adalah: (1) terbentuknya komunitas ambassador anti bullying dari siswa; (2) terbentuknya program anti bullying yang selanjutnya akan berintegrasi dengan OSIS; (3) dilaksanakan deklarasi anti bullying. Dalam kegiatan pengabdian ini siswa di berikan materi terkait perilaku bullying dan penanganannya, meliputi (1) Apa itu Bullying dan Penanganannya, (2) Peran Siswa dalam mengatasi perilaku bullying, (3) Konsep dasar teman sebaya dalam mengurangi perilaku bullying, (4) Pemilihan Siswa yang paling berpengaruh di Sekolah. Lalu dilanjutkan dengan pemberian pelatihan dengan materi: (1) Membangun kepercayaan dan kesadaran akan peran sebagai ambassador anti Bullying, (2) Meningkatkan kemampuan komunikasi, (3) Kontrak Perilaku Pelatihan, (4) Deklarasi Anti Bullying.



Gambar 1: Tim Memberikan materi anti bullying kepada agen perubahan dan mempersiapkan deklarasi anti bullying

Materi pertama perilaku bullying dan cara mengatasinya, dan materi kedua adalah peran siswa dalam mengatasi perilaku bullying. Pada pertemuan pertama ini materi perilaku bullying dan cara mengatasinya adalah penyamaan persepsi kepada siswa-siswi tentang perilaku-perilaku sehari-hari yang mana tergolong perilaku bullying dan mana yang bukan. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan guru BK di sekolah ini, siswa cenderung bercanda berlebihan sehingga secara tidak sadar mereka telah melakukan perilaku bullying. Beberapa siswa yang mengalami pendungan (bullying) di sekolah juga masih enggan untuk melapor ke guru mereka karena merasa takut bahkan merasa terancam, sehingga perilaku bullying di sekolah ini belum dapat teratasi dengan baik. Selanjutnya materi kedua adalah peran siswa dalam mengatasi perilaku bullying di sekitarnya. Pada materi ini siswa di ajak untuk mencari solusi dari permasalahan bullying yang terjadi di sekolahnya, secara bergantian setelah menuliskan masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah mereka terkait interaksi sosial selanjutnya siswa menuliskan jalan keluar yang biasanya mereka tempu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ditemukan bahwa selama ini mereka lebih banyak memilih memendam atau hanya diam ketika mendapatkan perilaku yang tidak baik dalam proses interaksi mereka. Ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalahnya lebih memilih untuk curhat ke sahabatnya. Melalui aktivitas ini siswa di ajak untuk menyadari bahwa ada peran penting yang dapat mereka lakukan dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi di sekolah mereka.

Materi selanjutnya adalah konsep dasar teman sebaya dalam mengatasi perilaku bullying

di sekolah. Materi ini bertujuan untuk memberikan alternative pemecahan masalah perilaku bullying yang terjadi di sekitar siswa. Teman sebaya adalah sosok penting yang paling dipercaya oleh siswa untuk bercerita ketika mereka mengalami masalah. Siswa merasa lebih nyaman ketika mereka bercerita ke teman yang sebaya dan dekat dengan mereka.

Materi selanjutnya adalah pemilihan siswa yang paling berpengaruh. Tujuan dari materi ini adalah untuk membentuk suatu komunitas agen perubahan di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara. Proses pemilihan harus mempertimbangkan aspek gender, tingkatan kelas, orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa. Maka pada pertemuan ini, seluruh siswa diminta untuk memilih 10 teman mereka yang paling berpengaruh di sekolahnya, boleh dari kelas yang berbeda. Setelah ini dipilihlah 70% siswa yang paling populer, 20% siswa dipilih secara acak, dan 10% siswa dipilih yang terisolasi. Pola ini bertujuan untuk merangkul perwakilan siswa dari semua kalangan menjadi agen perubahan anti bullying di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara.

Pertemuan selanjutnya merupakan awal dimulainya pelatihan agen perubahan anti bullying. Setelah dipertemuan sebelumnya siswa memilih agen perubahan, maka selanjutnya adalah pelatihan. Pelatihan pertama adalah membangun kepercayaan dan kesadaran akan peran sebagai ambassador atau agen anti Bullying. Aktivitas dalam pelatihan ini menggunakan metode active learning, sehingga siswa lebih banyak berperan, pemateri sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa. Pada pertemuan ini siswa diajak bermain peran dan melakukan aktivitas-aktivitas kelompok, dengan tujuan akan terbentuknya kerjasama yang baik dari agen perubahan ini. Selain itu, pada

pertemuan ini juga pemateri memberikan penguatan kepada agen perubahan bahwa mereka adalah orang-orang yang dipercaya dan paling berpengaruh untuk mengurangi perilaku bullying di sekolahnya. Para agen perubahan antusias menerima materi ini, mereka menjadi lebih bersemangat karena diberikan kepercayaan untuk memberikan perubahan di sekolah mereka.

Pertemuan selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Setelah menjadi agen perubahan maka mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, maka dari itu untuk menciptakan komunikasi yang positif maka agen perubahan diberikan pelatihan komunikasi. Metode yang digunakan adalah role play dan permainan ngobrol yuks. Siswa sangat bersemangat menerima pelatihan ini, karena ini adalah pengalaman yang baru bagi mereka.

Pertemuan selanjutnya adalah Kontrak Perilaku. Kontrak perilaku ini adalah aktivitas membuat perjanjian perilaku apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang berkaitan dengan interaksi siswa di sekolah. Siswa di ajak untuk menuliskan sendiri perilaku-perilaku tersebut. Setelah itu siswa diberikan tantangan untuk membuat poster terkait ajakan kepada siswa lain untuk melakukan perilaku yang positif di sekolah mereka.

Pelatihan hari terakhir adalah puncak dari rangkaian pelatihan program anti bullying ini. Maka pada pertemuan ini dilakukan deklarasi atau kampanye anti bullying. Agen perubahan mengajak seluruh siswa-siswa di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara dan guru-guru mereka untuk memberikan tanda tangan pada spanduk yang telah disediakan sebagai tanda bahwa mereka setuju untuk menebarkan dan mempraktikkan perilaku positif di keseharian mereka. Seluruh siswa dan guru di SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara merasa bersemangat karena setelah diberikan pelatihan terdapat perubahan-perubahan perilaku terkait interaksi siswa. Siswa lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan menyebarkan pesan-pesan positif, selain itu siswa juga menjadi lebih terbuka ketika mereka menemukan perilaku bullying di sekolah mereka. Guru-guru merasa bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif di lingkungan sekolah mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah (1) Meningkatnya kesadaran siswa terhadap peran teman sebaya sehingga terbentuknya Komunitas Ambassador Anti Bullying dari Siswa, (2) Terbentuknya program Anti Bullying yang terintegrasi ke dalam program OSIS SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara, dan (3) Melakukan deklarasi Anti Bullying dengan mengajak kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa untuk menandatangani spanduk anti bullying. Adapun yang menjadi saran dalam kegiatan pengabdian ini adalah (1) Diharapkan agar kepala sekolah, guru BK dan Pembina OSIS untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk membentuk perilaku dan lingkungan yang positif di sekolah. (2) Diharapkan agar program anti Bullying ini terus diintegrasikan dalam program OSIS.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychological Association. (2016). *Bullying*. <http://www.apa.org/topics/bullying/>
- Community the movement against bullying (2015). *Bullying in Indonesia*. <http://nobullying.com/bullying-in-indonesia/>
- Department of Health & Human Services USA, (2015). *What is Bullying*. <http://www.stopbullying.gov/what-is-bullying/>
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Hunainah. (2012). *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Hurlock, E. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2 Terjemahan Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Olweus. (1993). *Bullying At School: What We know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell
- Rigby, Ken. (2003). *Addressing bullying in schools: Theory and practice*. Australian

Institute of Criminology. Canberra,
Australia. <http://www.aic.gov.au>

UNICEF Indonesia. (2015). *Standing up against bullying*.
<http://unicefindonesia.blogspot.co.id/2015/07/standing-up-against-bullying.html>.

Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2015).
Konseling Sebaya untuk Meningkatkan
Perilaku Prosocial Siswa.
Psikopedagogia, 4(2), 87–92.